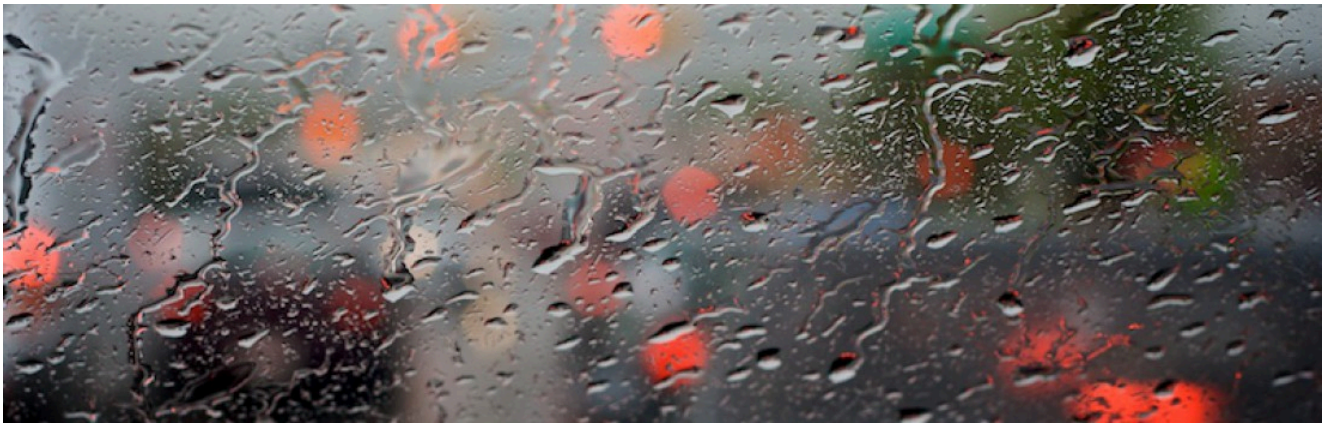

Mengapa Timur Tengah?

February 8, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *Life in the Middle East is quite different from other places.*
>
> —ZAHA HADID

> *These fledgling democracies in the Middle East, they're actually fighting for their freedom. And what are they rioting for in England? Leisurewear.*
>
> —NOEL GALLAGHER

SEBELUM KASUS 9/11 di mana dua buah pesawat terbang ditabrakkan ke gedung kembar WTC, Amerika Serikat, 2001 silam, aku tak pernah menaruh perhatian lebih pada area Timur Tengah—selain beberapa

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2024

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29			

tahun sebelumnya, yaitu kala teknologi internet baru kukenal, di mana aku mendapatkan banyak berita mengenai kisruh di Afghanistan, terutama protes-protes dari gerakan RAWA yang menentang hukuman fisik atas perempuan yang berbasis pandangan misoginistik. Informasi standard sebetulnya, namun kala tersebut itu hal yang baru buatku. Setelahnya, saat Amerika Serikat mengumandangkan Perang Melawan Terorisme dan menginvasi Afghanistan, buletin, jurnal, koran-koran dari berbagai negara membanjiri kotak suratku, baik elektronik atau pun fisik—hei, ini literal, kala tersebut aku memiliki PO Box.

Itu awal mula aku memperhatikan soal apa yang terjadi di kawasan yang tak pernah reda kisah kisruhnya, sekaligus karena latar belakangku yang berasal dari keluarga muslim, apa yang terjadi di sana menarik perhatianku lebih jauh dibanding kawasan-kawasan lain karena, tentu saja, karena itu juga merupakan kawasan di mana Allah nampaknya sengaja menurunkan nabi-nabinya di area yang tak pernah reda dari konflik. Tak ada nabi yang diterjunkan di Hawaii dan Maladewa, rasanya, atau di Bermuda dan Bahama, misalnya. Atau Finlandia, mungkin. Begitulah. Dan kisruh di Timur Tengah selalu saja menampilkan salah satu atau semua pihak yang terlibat dengan membawa nama Islam. Dalam Perang Melawan Terorisme juga, selalu saja Islam diposisikan dalam pihak yang jahat—karakter komunis telah berganti rupa menjadi teroris Islam.

Pasca Tragedi Bom Bali, lalu Marriot, perhatian publik di Indonesia juga menyoroti soalan yang kurang lebih sama: teroris Islam. Namun justru itu yang menarik perhatianku, dengan pertanyaan: kenapa para muslim ini tertarik ke arena seperti itu?

Maka aku mulai mencari buku yang kala tersebut dilarang beredar, karya Imam Samudra, "Aku Melawan Teroris" dan membacanya dengan tekun. Lalu aku mulai menelusuri kisah-kisah mengenai DI/TII dan NII, dan seiring perjalanan, menemukan titik pertemuan dengan tulisan-tulisan dari era Perang Melawan Terorisme, yaitu Afghanistan. Imam Samudra dan krunya adalah para veteran mujahidin dalam Perang Melawan Soviet era Perang Dingin, dan ini juga masih terkait dengan perjalanan para pelaku dari masa NII. Maka, seraya tetap menyusuri varian Islam dalam versi garis keras—yang sekarang biasa disebut radikal—aku mulai mempelajari lebih jauh soal siapa *sih* Taliban yang disebut-sebut sebagai biang kerok kisruh di Afghanistan, selain Amerika Serikat dan sekutunya, tentu saja. Lagipula di sini mulai didengungkan terutama dalam masa Pilkada Jakarta dan Pilpres dan memunculkan

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

istilah Taliban bagi semua yang dicap radikal, dalam artian Islam garis keras.

Uniknya, semakin jauh aku mempelajari Taliban, semakin aku memiliki respek pada mereka. Bukan berarti aku membenarkan mereka, namun aku mulai menaruh respek, sekaligus kehilangan respek sepenuhnya pada para pendengung nasional yang nampaknya doyan betul menggunakan istilah Taliban untuk melabeli musuh-musuhnya. Aku tak terlalu mengikuti Taliban pasca berpulangnya Mullah Omar, namun membaca teks-teks mengenai mereka dari kedua sisi, termasuk dari yang berbasis keagamaan dan non-keagamaan, membuatku melihat bahwa mereka tak lebih dari sekelompok pemuka agama pedesaan yang lelah dengan merebaknya kelompok-kelompok milisi bersenjata yang menggarong siapapun termasuk penduduk miskin pasca minggatnya pasukan Soviet dan Afghanistan dalam kondisi anarki. Tentu saja ini terlepas bahwa mereka pada gilirannya terjerumus dalam bidak percaturan politik dan geopolitik internasional setelah mereka memegang tampuk kekuasaan yang ditandai dengan jatuhnya Kabul ke tangan mereka. Itu mengapa gerakan mereka dapat lekas membesar karena disokong oleh para penduduk yang juga jengah karena menjadi sasaran tiada akhir dari para milisi bersenjata. Sungguh, karakter mereka dari hasil yang kupelajari, amat jauh dari gambaran mereka sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh Denny Siregar yang apa-apa dilabeli Kadrun, apa-apa dilabeli Taliban. *Pendengung sialan nan brengsek dan tak punya respek*.

Memang pada akhirnya aku sadar bahwa perannya sebagai pendengung memang demikian, ia tak melayani apapun, tak perlu peduli juga pada benar dan tidak, ia hanya peduli soal bagaimana ia menjaga status quo. Tak perlu disalahkan juga, ia memang dibayar untuk berlaku seperti itu. Menjijikkan memang, tapi biar sajalah.

Pemahaman yang mulai melebar tersebut, mengenai gerakan muslim garis keras di Indonesia dari masa lalu hingga masa kini, Perang Melawan Terorisme yang melebar ke Irak, kudeta di Libya, yang juga beririsan dengan Musim Semi Arab yang melanda wilayah Timur Tengah di mana para diktator digulingkan, hingga menjadi awal kisruhnya Suriah—yang beberapa saat kemudian diperparah dengan diproklamirkannya ISIL/ISIS dalam cakupan wilayah Irak dan Suriah—seakan semakin menjeratku untuk terus dan terus menggali lebih jauh dan luas, karena selalu ada hal baru yang muncul, memberiku pandangan yang juga semakin meluas. Sementara pada masa aku menggali soalan nasional membawaku pada banyak diskusi yang intens

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

dengan seorang kawan lamaku yang sibuk dengan program deradikalisasi pemerintah, pada masa naiknya ISIS ini jugalah seorang kawan lamaku dari era 98 muncul kembali ke Jakarta, memberikan buku mengenai Rojava, dan sekembalinya ia ke negara asalnya, membukakan kontak-kontak dengan mereka yang pernah dan masih berada di lapangan, di area-area konflik Timur Tengah, terutama di Turki dan Suriah. Dan pada masa ini juga, setelah aku mulai dapat dengan mudah mendeteksi kebohongan Denny Siregar setiap kali ia berbicara mengenai Taliban, aku mulai juga mengenal Dina Sulaeman, seorang ahli Hubungan Internasional terpandang di Indonesia.

Beberapa kali menjalin kontak dengannya kala bukunya "Salju di Aleppo" terbit, hingga pada akhirnya aku juga berpisah jalan dengan pandangannya yang menurutku terlalu simplistik, hingga abai pada apa yang terjadi di tataran terbawah, di lapangan. Para narasumber yang ia haturkan dalam kisah-kisah atau ia wawancarai selalu saja dari kelas menengah ke atas—sesuatu yang mulai memberiku sinyal peringatan bahwa aku tak seharusnya mengesampingkan begitu saja konsep perang kelas a la Marxian, yang mungkin berubah bentuk namun tak kunjung pupus sama sekali. Kisruh di lapangan selalu lebih ruwet dan pelik dibanding analisa para akademisi seperti Dina. Tak mudah sama sekali untuk mengelompokkan mana yang layak didukung dan mana yang tidak saat aku mendapat banyak sekali data dari lapangan. Apa yang tampak sederhana dalam paparan Dina sama sekali tak sehitamputih kelihatannya, terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak pemain, dan terlalu banyak variabel yang diabaikan. Namun aku juga nampaknya harus tetap berterima kasih pada Dina Sulaeman, karena tanpa teks-teksnya yang simplistik tersebut aku tak akan menaruh perhatian pada konsepsi dan sudut pandang disiplin ilmu Hubungan Internasional, yang membuatku dapat memahami sudut pandang para akademisi seperti dirinya. Percayalah, memahami sudut pandang tersebut akan membuatmu jauh lebih mudah saat melihat bagaimana orang-orang Kiri tropis lokal menyatakan analisa mereka soal Timur Tengah—hingga era pembantaian Gaza kini—yang menurutku kuno dan membosankan.

Seperti Denny Siregar, tak bisa juga aku menyalahkan orang-orang seperti Dina Sulaeman, yang mana perannya di bawah sistem ini memang mempertahankan status quo. Merombaknya, menambal di sana-sini, namun tak pernah berkeinginan untuk meruntuhkannya.

Jadi, paham mengapa aku memiliki respek pada Taliban di bawah Mullah Omar, bukan? Persis. Karena para ulama-ulama di era awal

Taliban itu ingin *meruntuhkan* sistem dominan saat ini. *Bukan sekadar merombaknya*. Seperti pernah kubilang berulang kali, aku *tak setuju* dengan visi mereka, namun aku memiliki respek yang besar pada mereka. Pada bagaimana mereka benar-benar melaksanakan apa yang mereka inginkan, para ulama pedesaan tradisional Pashtun yang ingin hidup dengan cara yang mereka yakini.

Akhirnya aku mulai memahami pandangan kawan lamaku, seorang jurnalis foto yang pernah meliput Pesantren Ngruki pada masa hebohnya Imam Samudra di Indonesia. Kala tersebut ia berkata padaku bahwa ia tak setuju dengan jalan yang ditempuh, namun ia menaruh respek pada Imam Samudra dan kawan-kawannya. Aku ingat bagaimana aku langsung melihatnya sebagai seorang yang terpapar radikalisme dan dalam hati mulai mempertanyakan dirinya. Asumsi sembarangan, karena toh terbukti hingga bertahun-tahun kemudian, bahwa ia tak pernah berubah menjadi muslim garis keras, sebaliknya, malah terbukti betapa bodohnya diriku kala tersebut.

Hal yang paling membuatku terkadang tersenyum-senyum sendiri dari sepanjang perjalananku menekuni soalan Timur Tengah ini adalah bagaimana aku terbawa kembali mempelajari beberapa poin dari agama Islam, agama yang sudah lama seakan tak lagi relevan bagiku. Aku kembali mempelajari soalan Darul Islam dan Darul Harbi yang nampaknya digenggam erat oleh para muslim garis keras, sesuatu yang awalnya muncul pasca kekalahan Umayyah dalam pertempuran Tours pada 732. Aku kembali membuka-buka Hadis—sesuatu yang sekian lama tak pernah kusentuh. Aku kembali teringat pada Kak Ican, seorang ustadz yang mengajari dan membimbingku untuk membaca Al Quran, menamatkannya, kala aku masih duduk di bangku SMP (sekarang disebut kelas 7 hingga 9). Ustadz yang mungkin kalau sekarang akan dianggap sebagai salah satu ustadz garis keras karena pernah menahanku untuk tidak memberikan ucapan selamat Natal kepada seorang kawan dekatku yang mengikuti jalan Kristus—yang membuka fron seteru awalku dengannya yang berujung pada minggatnya diriku yang memilih untuk menjaga jarak dari Islam. Namun kini kurasa aku tetap harus berterima kasih padanya karena mengajarkanku banyak hal selama tiga tahun yang intens mengenai Islam—yang jelas amat membantuku saat selama nyaris dua puluh tahun terakhir ini aku mempelajari mengenai Timur Tengah, di mana terlalu banyak aktor yang berlatar belakang dan menggunakan Islam sebagai ideologi gerakan mereka. Sayang sekali, aku tak pernah mengetahui di mana dulu ia tinggal, selain mesjid yang kudatangi setiap hari, yang menjadi

sekolah keduaku selama tiga tahun, setidaknya untuk menghaturkan ucapan terima kasih.

jadi akhirnya, kembali pada pertanyaan tentang ‘Mengapa Timur Tengah’? Jawabanku akan rumit, namun sederhananya, karena hal-hal dari apa yang kutemukan di sepanjang perjalananku tersebut memberiku pemahaman mengenai dunia yang kuhidupi saat ini, sekaligus membukakan kembali opsi-opsi jawaban atas pertanyaan dalam pertanyaan yang tak akan usai diutarakan oleh diriku sendiri di sepanjang hidupku: *tentang siapakah aku*.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top